



**PENGALAMAN GURU BIPA DALAM PEMBELAJARAN *ONLINE* DI AUSTRALIA: SEBUAH  
STUDI NARATIF**

<sup>1</sup>Nanang Purwanto\*, <sup>1</sup>Gatut Susanto, <sup>1</sup>Ade Eka Anggraini, <sup>1</sup>Radeni Sukma Indra Dewi, <sup>2</sup>Vasco Fitas da Cruz

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang, <sup>2</sup>University of Évora

<sup>1</sup>Jl. Semarang No. 5, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia <sup>2</sup>Largo dos Colegiais 2, 7004-516 Évora, Portugal

**ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received: 19-02-2025

Accepted: 27-06-2025

Published: 30-06-2025

*Keyword:* teacher  
experience, online learning,  
narrative study

**Kata kunci:** Pengalaman  
Guru, Pembelajaran Online,  
Studi Naratif

**ABSTRACT**

*This study aims to explore the pedagogical experiences of BIPA teachers in online learning in Australia, focusing on adaptation to technological challenges and interactive teaching strategies. Using a qualitative narrative approach, data were collected through in-depth interviews with an experienced BIPA teacher. Thematic analysis revealed five main themes: technological adaptation, teaching strategies, technical challenges, interpersonal relationships with students, and self-reflection. The findings indicate that despite challenges such as unstable internet connections and limited physical interactions, teachers leveraged technology to create engaging learning experiences.*

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman pedagogis guru BIPA dalam pembelajaran daring di Australia, dengan fokus pada adaptasi terhadap tantangan teknologi dan strategi pengajaran interaktif. Menggunakan pendekatan kualitatif naratif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan seorang guru BIPA berpengalaman. Analisis tematik mengungkap lima tema utama: adaptasi teknologi, strategi pengajaran, tantangan teknis, hubungan interpersonal dengan siswa, dan refleksi diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran daring menghadirkan tantangan seperti koneksi internet yang tidak stabil dan keterbatasan interaksi fisik, guru mampu memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik.

**\*Penulis korespondensi.**

Alamat E-mail: [nanang.purwanto.2402158@students.um.ac.id](mailto:nanang.purwanto.2402158@students.um.ac.id) (Nanang Purwanto)

ISSN: 2579-3799 (Online) BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## **PENDAHULUAN**

Sejak UNESCO mengesahkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di forum internasional, terjadi peningkatan minat dari penutur asing maupun mahasiswa internasional untuk mempelajari bahasa Indonesia untuk keperluan akademik, bisnis atau budaya. Saat ini, bahasa Indonesia juga sudah dipelajari oleh lebih dari 48 negara di seluruh dunia. Selain itu, di Vietnam bahasa Indonesia dijadikan bahasa resmi ke-2 yang disejajarkan dengan bahasa Inggris. Bahkan di Australia, bahasa Indonesia merupakan bahasa populer ke-4 dan diajarkan di lebih dari 500 sekolah serta menjadi mata pelajaran wajib (Rohimah, 2018). Hubungan strategis antara Australia dan Indonesia, baik dalam bidang ekonomi, politik, keamanan, maupun budaya, menjadikan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai keterampilan yang sangat penting di Australia. Seperti contohnya adalah kerjasama perdagangan internasional sejak tahun 2020 antara Indonesia dengan Australia atau disebut juga IA-CEPA.

Tujuan utama orang asing mempelajari Bahasa Indonesia adalah untuk berkomunikasi dalam bahasa tersebut saat berada di Indonesia (Wijayanti dan Siroj, 2020). Hal tersebut dapat membuktikan bahwa kini banyak orang asing yang memiliki minat atau tertarik dalam mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mereka. Program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) memainkan peran krusial dalam memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada masyarakat global, serta memperkuat hubungan antara Indonesia dengan negara lain, seperti Australia. BIPA adalah sebuah program yang didesain khusus untuk penutur asing yang ingin mempelajari budaya serta Bahasa Indonesia. Sasaran BIPA adalah pemelajar yang sudah memiliki bahasa pertama mereka (B1) dan mempunyai budaya yang latar belakangnya berbeda (Aswan dkk., 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, metode pembelajaran daring telah muncul sebagai pilihan utama di berbagai belahan dunia, termasuk di Australia, berkat fleksibilitas dan jangkauan yang lebih luas. Pembelajaran daring memberikan kesempatan kepada peserta didik dari berbagai wilayah di Australia untuk mengakses materi BIPA tanpa harus berkumpul di lokasi fisik tertentu. Pembelajaran ini fokus pada penerapan teknologi informasi dan jaringan yang mencakup internet (Choudhury dan Pattnaik, 2020). Walaupun demikian, pembelajaran daring BIPA di Australia tidak hanya memberikan fleksibilitas, tetapi juga menyuguhkan tantangan yang kompleks bagi para pengajar. (Muzaki, 2023)

menjelaskan bahwa pembelajaran daring BIPA masih menghadapi tantangan yang memerlukan perhatian, seperti keterbatasan pemahaman teknologi dan koneksi internet yang tidak stabil. Sejalan dengan itu, permasalahan pembelajaran daring tidak hanya terletak pada jaringan internet yang kurang stabil, tetapi juga terhambat oleh penjelasan materi yang tidak efektif (Sidik, 2021). Tantangan dalam pengajaran BIPA secara daring, selain jaringan internet, juga mencakup perbedaan zona waktu dan perangkat yang digunakan dalam proses pembelajaran (Annisa dan Sumaludin, 2022).

Selain tantangan, pembelajaran daring juga menawarkan peluang bagi guru BIPA yang dapat dimanfaatkan secara optimal, termasuk peningkatan jumlah pemelajar, kreativitas pengajar, dan kesempatan berinteraksi dengan penutur asli (Sobara, 2020). (Khoirunnisa dan Sunarya, 2023) mengidentifikasi beberapa peluang bagi guru BIPA, yaitu komunikasi lintas budaya, ruang diskusi lintas budaya, dan diplomasi budaya Indonesia. Pengalaman dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang ini bervariasi di antara para guru, tergantung pada latar belakang, ketersediaan sumber daya, dan pengalaman mengajar daring mereka.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan pengalaman guru BIPA dalam pembelajaran *online* yakni penelitian Helmi Muzaki dan Cherina Tantri Widowati dengan judul “Problematika Pembelajaran BIPA Daring Pada Masa Pandemi” yang membahas tentang problematika pemelajar dalam pembelajaran daring BIPA dan menemukan strategi pembelajaran yang tepat pada pembelajaran daring (Muzaki, 2023). Selain itu, penelitian serupa juga dilakukan Ayu Patmawati dkk. yang berjudul “Analisis Kesulitan Pemelajar Pada Proses Pembelajaran BIPA Dalam Pembelajaran Secara Daring” yang membahas tentang kesulitan pengajar BIPA pada pembelajaran secara daring (dalam jaringan) (Patmawati dkk., 2024). Namun, penelitian yang secara khusus membahas pengalaman pedagogis guru BIPA dalam konteks pembelajaran daring di Australia, terutama menggunakan pendekatan naratif untuk menggali pengalaman personal masih terbatas.

Berdasarkan data dari wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti, terdapat sebuah lembaga di Sydney, Australia yang menawarkan berbagai kursus bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa guru BIPA di lembaga tersebut harus mempunyai pengalaman minimal mengajar diatas 5 tahun. Dan dari hasil wawancara awal ini mendorong peneliti untuk mengeksplorasi lebih lanjut pengalaman mengajar guru BIPA, khususnya dalam konteks pembelajaran BIPA secara daring di Australia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman dan perspektif guru BIPA di Australia dalam pengajaran daring. Studi ini menyoroti metode yang digunakan oleh para guru untuk mengatasi berbagai tantangan dan memanfaatkan peluang dalam konteks pembelajaran BIPA secara daring. Melalui pendekatan naratif, penelitian ini mengeksplorasi narasi pribadi para guru mengenai proses adaptasi mereka terhadap pembelajaran daring. Pengumpulan informasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai praktik, tantangan, dan solusi yang diterapkan oleh para guru dalam pengajaran BIPA secara daring di Australia.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi substansial terhadap pengembangan strategi pengajaran BIPA daring di masa mendatang. Pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman dan perspektif guru akan membantu merumuskan strategi yang lebih efektif dan adaptif dalam pengajaran BIPA secara daring. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi penyelenggara BIPA dalam mendukung para pengajar dengan fasilitas dan pelatihan yang sesuai, sehingga kualitas pengajaran BIPA dapat meningkat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk kemajuan BIPA di Australia dan juga dapat memberikan panduan bagi pendidikan bahasa asing yang menghadapi masalah serupa di negara-negara lain.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi naratif guna mengeksplorasi pengalaman pedagogis guru BIPA dalam pembelajaran daring di Australia. Studi naratif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami kisah dan pengalaman individu secara kronologis serta memahami bagaimana mereka membangun makna dari pengalaman tersebut dalam konteks profesional mereka sebagai pengajar BIPA. Sebagaimana diungkapkan oleh (Creswell dan Poth, 2016), studi naratif dalam penelitian kualitatif memberikan ruang bagi eksplorasi pengalaman secara lebih dalam, dengan memerhatikan berbagai faktor yang membentuk perspektif individu, termasuk dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang melingkupi aktivitas mereka.

Pendekatan ini dianggap paling sesuai karena penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana guru BIPA menavigasi tantangan dan peluang dalam pengajaran daring. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengungkap pengalaman mereka

dalam menghadapi berbagai hambatan teknis, strategi yang diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, serta refleksi mereka terhadap efektivitas pembelajaran daring

Penelitian ini melibatkan seorang guru BIPA yang mengajar di sebuah lembaga kursus bahasa Indonesia di Sydney, Australia. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling, yakni dengan menetapkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh lebih sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan partisipan meliputi: (1) memiliki pengalaman mengajar BIPA daring selama lebih dari lima tahun untuk memastikan bahwa mereka memiliki wawasan yang mendalam mengenai pembelajaran daring. (2) memiliki kualifikasi akademik minimal S3 dalam bidang pendidikan bahasa guna memastikan bahwa partisipan memiliki landasan teori yang kuat dalam praktik pengajarannya. (3) berperan aktif dalam pengembangan kompetensi guru melalui berbagai pelatihan, seminar, atau lokakarya. (4) memiliki pengalaman dalam memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran untuk mengeksplorasi bagaimana penggunaan teknologi berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran daring.

Penentuan partisipan ini bertujuan agar data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan pengalaman guru yang kompeten dan berpengalaman dalam mengajar BIPA secara daring. Dengan demikian, analisis yang dilakukan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang strategi pengajaran, tantangan yang dihadapi, serta inovasi yang diterapkan dalam konteks pembelajaran daring.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan partisipan. Wawancara ini dilakukan secara luring, dan seluruh percakapan direkam untuk memastikan keakuratan dalam transkripsi dan analisis data. Sebelum wawancara dilaksanakan, partisipan diberikan formulir persetujuan tertulis yang berisi informasi tentang tujuan penelitian, hak partisipan dalam penelitian ini, serta jaminan kerahasiaan data. Partisipan juga diberikan kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan keberatan terhadap pertanyaan yang diajukan sebelum wawancara berlangsung. Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara semiterstruktur yang telah disusun sebelumnya. Setiap pertanyaan dalam wawancara dikembangkan secara mendalam, di mana partisipan diberikan kebebasan untuk mengungkapkan pengalaman mereka secara detail.

Analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. (Nurjanah dkk., 2024), menjelaskan bahwa langkah awal dalam analisis tematik adalah *familiarization*, yaitu transkripsi data wawancara audio yang diubah menjadi bentuk *verbatim*. Seluruh

transkrip wawancara dengan partisipan dibaca berulang kali untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi partisipan. Selanjutnya, dilakukan *coding* terhadap transkripsi hasil wawancara. Setelah tahap pengkodean, langkah selanjutnya adalah kategorisasi atau *generating theme*, yang kemudian diikuti dengan *defining and naming theme*. Pada tahap ini, *axial coding* dilakukan untuk merumuskan kesimpulan. Langkah terakhir adalah *writing*, di mana disusun kesimpulan hasil wawancara yang berfokus pada struktur naratif mengenai pengalaman guru dalam mengajar BIPA secara daring di Australia. Proses selama melakukan pengumpulan data di lapangan melalui wawancara, melakukan studi literatur, melakukan analisis data, dan menulis manuskrip artikel, and menelaah manuskrip artikel dilakukan oleh semua peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Peneliti adalah mahasiswa program magister pendidikan BIPA di Universitas Negeri Malang, Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pengajar BIPA yang berpartisipasi dalam wawancara penelitian ini memiliki praktik pengalaman mengajar selama lebih dari 10 tahun. Partisipan ini menyampaikan pengalamannya terkait pembelajaran BIPA secara daring di Australia. Dalam penelitian ini, analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari hasil wawancara dengan para guru BIPA di Australia terkait pengalaman mereka dalam pembelajaran daring. Berdasarkan hasil wawancara, tema-tema yang muncul meliputi (1) Adaptasi Teknologi dan Penggunaan Alat Pembelajaran, (2) Strategi Pengajaran Interaktif, (3) Tantangan dan Keterbatasan, (4) Hubungan dan Komunikasi dengan Siswa, serta (5) Refleksi dan Pembelajaran Diri.

### **Pembahasan**

#### ***Adaptasi Teknologi dan Penggunaan Alat Pembelajaran***

Guru-guru BIPA yang berpartisipasi dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan adaptasi yang signifikan terhadap teknologi pembelajaran daring. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara, transisi dari pembelajaran tatap muka ke daring mendorong mereka untuk mempelajari dan memanfaatkan platform seperti Microsoft Teams. Salah satu partisipan menyatakan,

*"Saya harus mempelajari platform Microsoft Teams dengan cepat, terutama untuk fitur seperti breakout rooms dan chat Microsoft Teams."*

Meskipun adaptasi awal terasa sulit, pelatihan tambahan memungkinkan guru-guru untuk merasa lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi ini. Selain itu, aplikasi interaktif seperti *Kahoot* menjadi alat yang sering digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kelas daring. Hal ini mengindikasikan bahwa teknologi tidak hanya menjadi alat bantu pengajaran, tetapi juga dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa. Partisipan menyebutkan,

*"Saya sering menggunakan Kahoot untuk membuat kuis. Siswa terlihat lebih aktif ketika mereka bisa bersaing secara langsung, meskipun melalui layar."*

Temuan ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa aplikasi interaktif dapat memotivasi siswa dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran daring (Munawir dkk., 2024).

### ***Strategi Pengajaran Interaktif***

Untuk mengatasi keterbatasan dalam pembelajaran daring, para guru mengembangkan strategi pengajaran yang berfokus pada interaktivitas dan kolaborasi. Salah satu strategi yang diungkapkan adalah pembagian sesi kelas menjadi beberapa segmen yang lebih pendek untuk menjaga fokus siswa dan penggunaan Google Docs untuk tugas kolaboratif memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja bersama secara realtime, sekaligus menerima umpan balik langsung dari guru.. Partisipan menyatakan,

*"Saya membagi sesi kelas menjadi beberapa segmen pendek agar siswa tidak kelelahan. Selain itu, saya menggunakan Google Docs untuk tugas kolaboratif, sehingga siswa dapat bekerja bersama secara real-time dan saya bisa memberikan masukan langsung".*

Strategi ini mencerminkan pentingnya pendekatan pedagogis yang dinamis dan fleksibel dalam pembelajaran daring, khususnya dalam konteks pengajaran bahasa. Menurut penelitian sebelumnya, interaksi kolaboratif melalui platform digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman konsep (Burns, dkk., 2024).

### ***Tantangan dan Keterbatasan***

Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat, tantangan teknis tetap menjadi hambatan signifikan bagi para guru. Masalah koneksi internet yang tidak stabil sering kali mengganggu proses pembelajaran. Salah satu partisipan mengungkapkan,

*"Koneksi internet yang tidak stabil sering mengganggu jalannya kelas."*

Selain itu, keterbatasan interaksi fisik juga memengaruhi kemampuan guru untuk memahami respons siswa secara langsung. Ketidakmampuan membaca bahasa tubuh siswa, terutama ketika kamera mereka tidak aktif, membuat guru sulit untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi yang diajarkan.

Dalam hal materi ajar, para guru menghadapi tantangan untuk menyesuaikan aktivitas yang biasanya dilakukan secara tatap muka menjadi format daring. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu partisipan,

*"Beberapa aktivitas interaktif yang biasa dilakukan di kelas tatap muka, seperti permainan kelompok, menjadi sulit diterapkan secara daring."*

Tantangan ini mengharuskan guru untuk mencari metode alternatif yang tetap menarik namun mudah diterapkan secara virtual.

### ***Hubungan dan Komunikasi dengan Siswa***

Pembelajaran daring juga berdampak pada kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Salah satu partisipan mencatat bahwa komunikasi dengan siswa menjadi lebih terbatas dibandingkan pembelajaran tatap muka. Ia menjelaskan,

*"Saya merasa hubungan kami menjadi lebih terbatas. Dalam pembelajaran tatap muka, saya bisa melihat ekspresi wajah mereka, tapi di kelas daring, komunikasi itu terasa dingin."*

Untuk mengatasi hal ini, guru-guru BIPA mencoba menjalin komunikasi nonformal melalui email, serta menyediakan sesi konsultasi tambahan di luar jam kelas.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kendala dalam interaksi langsung, para guru tetap berupaya untuk menjaga hubungan positif dengan siswa melalui berbagai saluran komunikasi. Hal ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang kuat dalam pembelajaran daring dapat meningkatkan motivasi siswa dan mendorong keberhasilan akademis (Munthe, dkk., 2022).

### ***Refleksi dan Pembelajaran Diri***

Pengalaman mengajar daring memberikan wawasan baru bagi para guru tentang pentingnya fleksibilitas dalam pengajaran. Salah satu partisipan merefleksikan,

*"Saya belajar bahwa sebagai pendidik, kita harus fleksibel. Teknologi memang bisa menjadi tantangan, tetapi juga membuka peluang baru untuk pengajaran yang lebih kreatif."*

Refleksi ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran daring membawa banyak tantangan, para guru juga melihatnya sebagai kesempatan untuk meningkatkan keterampilan teknologi dan mengeksplorasi metode pengajaran yang inovatif.

Selain itu, pengalaman ini menggarisbawahi pentingnya dukungan institusi, baik dalam bentuk pelatihan teknis maupun pengembangan materi ajar yang sesuai untuk pembelajaran daring. Dengan dukungan yang memadai, pembelajaran daring dapat menjadi pembelajaran yang efektif.

## **Pembahasan**

Temuan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa dengan meningkatnya penggunaan teknologi dalam pendidikan bahasa, pembelajaran daring telah menjadi metode utama dalam pengajaran BIPA di Australia. Menurut penelitian ini, guru-guru BIPA sangat terbiasa dengan berbagai platform digital. Partisipan menyatakan,

*"Saya harus mempelajari platform Microsoft Teams dengan cepat, terutama fitur seperti breakout rooms dan chat."*

Hal ini menunjukkan bahwa guru berusaha untuk menguasai alat teknologi agar pembelajaran *online* dapat berjalan lancar.

Meskipun memberikan fleksibilitas dalam mengakses konten, pembelajaran daring juga menuntut pendidik untuk memiliki literasi digital yang baik (Choudhury & Pattnaik, 2020). Partisipan dalam penelitian ini mengatakan bahwa meskipun transisi dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring cukup sulit, mendapatkan lebih banyak pelatihan membuat mereka lebih percaya diri dalam mengelola kelas daring. Partisipan juga menyebutkan bahwa penggunaan aplikasi interaktif seperti *Kahoot* telah terbukti meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas:

*"Siswa terlihat lebih aktif ketika mereka bisa bersaing dalam kuis interaktif."*

Temuan ini mendukung pernyataan (Munawir dkk., 2024) bahwa konten interaktif dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar dalam pembelajaran berbasis teknologi.

Dalam upaya mempertahankan interaktivitas dan keterlibatan siswa, para guru mengembangkan strategi yang berorientasi pada kolaborasi dan komunikasi *real-time*. Misalnya, mereka membagi sesi kelas menjadi beberapa segmen pendek agar siswa tidak mengalami kelelahan, serta menggunakan *Google Docs* untuk tugas kelompok. Partisipan menyatakan,

*"Dengan menggunakan Google Docs, saya dapat memberikan umpan balik langsung dan melihat perkembangan pekerjaan siswa secara real-time."*

Strategi ini mencerminkan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran bahasa, di mana interaksi dan kolaborasi menjadi elemen utama dalam membangun pemahaman

(Burns dkk., 2024). Dengan demikian, strategi ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap bahasa Indonesia dalam konteks daring.

Namun, teknologi juga membawa tantangan, terutama dalam bentuk kendala teknis yang menghambat proses pembelajaran. Salah satu kendala utama yang dikemukakan adalah koneksi internet yang tidak stabil, yang sering kali mengganggu kelancaran komunikasi antara guru dan siswa. Partisipan menyatakan,

*"Saya sering mengalami gangguan jaringan saat menjelaskan materi, sehingga harus mengulang beberapa kali."*

Untuk mengatasi kendala ini, guru-guru BIPA menerapkan pendekatan fleksibel dalam pengajaran. Beberapa di antaranya adalah menyediakan rekaman video untuk siswa yang mengalami gangguan koneksi dan menggunakan platform asinkron, seperti Google Classroom sebagai pelengkap pembelajaran sinkron. Langkah ini sejalan dengan temuan (Sidik, 2021), yang menekankan bahwa pengajaran daring memerlukan strategi adaptif untuk mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam.

Selain kendala teknis, pembelajaran daring juga membawa perubahan dalam dinamika hubungan antara guru dan siswa. Jika dalam kelas tatap muka guru dapat dengan mudah membaca bahasa tubuh dan ekspresi wajah siswa, dalam kelas daring hal ini lebih sulit dilakukan. Partisipan mengungkapkan,

*"Saya merasa komunikasi dengan siswa lebih terbatas, terutama ketika mereka tidak mengaktifkan kamera."*

Ini menunjukkan bahwa keterbatasan interaksi fisik dapat mengurangi keterlibatan dan komunikasi siswa. Untuk mengatasi masalah ini, partisipan mengembangkan metode komunikasi tambahan, seperti mengadakan konsultasi di luar kelas dan menggunakan platform komunikasi informal, seperti email atau forum diskusi. Dalam pembelajaran online, hubungan interpersonal yang baik dapat meningkatkan motivasi siswa dan mendukung keberhasilan akademik mereka (Munthe, dkk., 2022). Oleh karena itu, langkah penting untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran *online* adalah upaya guru untuk terus berkomunikasi dengan siswa.

Pengalaman mengajar dalam pembelajaran daring telah memberikan banyak wawasan bagi para guru mengenai pentingnya fleksibilitas dalam strategi pengajaran. Seorang partisipan mengungkapkan,

*"Saya belajar bahwa sebagai pendidik, kita harus selalu siap beradaptasi dengan perubahan dan mencari solusi terbaik dalam kondisi apapun."*

Refleksi ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran daring memiliki tantangan tersendiri, guru-guru BIPA melihatnya sebagai kesempatan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam penggunaan teknologi dan pengembangan metode pengajaran yang lebih inovatif.

Selain itu, pengalaman ini menunjukkan betapa pentingnya dukungan institusi dalam bentuk pelatihan teknis dan pengembangan kurikulum berbasis digital. Dukungan tersebut diperlukan agar guru dapat lebih siap menghadapi perubahan sistem pembelajaran dan mengoptimalkan pembelajaran daring. Sebagaimana dikemukakan oleh (Muzaki, 2023), tanpa dukungan yang memadai, guru cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran berbasis teknologi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pembelajaran daring dalam konteks BIPA di Australia memiliki beberapa tema utama yang saling berhubungan, yaitu adaptasi teknologi, strategi pengajaran interaktif, tantangan dan keterbatasan, hubungan interpersonal dengan siswa, serta refleksi diri dari para pengajar BIPA. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan teknis dan keterbatasan interaksi, para pengajar menunjukkan kemampuan adaptasi yang kuat melalui penggunaan alat digital, pengembangan strategi kreatif, dan variasi metode pengajaran. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa pembelajaran daring dapat menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan BIPA jika didukung oleh materi yang interaktif dan alat teknologi yang tepat. Refleksi guru mengenai pengalaman ini menegaskan pentingnya pelatihan teknis dan dukungan institusional untuk memperkuat keterampilan dan kesiapan mereka dalam menghadapi berbagai kondisi pembelajaran.

Secara keseluruhan, pembelajaran daring menawarkan peluang bagi para pengajar BIPA untuk mengembangkan strategi pengajaran yang inovatif dan adaptif. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan metode pengajaran BIPA yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman, serta memperkaya kurikulum pendidikan BIPA dalam lingkungan daring dan hybrid di masa depan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Annisa, R. I., & Sumaludin, M. M. (2022). Challenges of teaching Indonesian for foreign speakers (Bahasa Indonesia bagi penutur asing/BIPA) in Austria during the COVID-19 pandemic. *Academic Journal Perspective: Education, Language, and Literature*, 10(2), 115–123.
- Aswan, A., Harsiati, T., & Basuki, I. A. (2023). Karakteristik stimulus dan ragam tes asesmen apresiasi sastra dalam buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia*. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 7(2), 180–198.
- Burns, S., Hoan, E., Hreno, S., Yu, E., Brathwaite, L., Wiebe, J. P., White, L. A., Dhuey, E., & Perlman, M. (2024). Navigating technology in the classroom: A scoping review of technology use during peer collaboration in early educational settings. *Educational Review*, 76(7), 2063–2089.
- Choudhury, S., & Pattnaik, S. (2020). Emerging themes in e-learning: A review from the stakeholders' perspective. *Computers and Education*, 144, 103657.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Khoirunnisa, A. S., & Sunarya, Y. (2023). Implementasi pembelajaran lintas budaya dalam perspektif pengajar BIPA: Tantangan dan peluang. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 209–217.
- Munawir, M., Rofiqoh, A., & Khairani, I. (2024). Peran media interaktif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 9(1), 63–71.
- Munthe, A. B., Syahza, A., & Kartikowati, S. (2022). Hubungan komunikasi interpersonal guru dengan prestasi siswa MA Hasanah Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan dan Konseling di Sekolah Dasar Islam*, 4(6), 2556–2560.
- Muzaki, H. (2023). Problematika pembelajaran BIPA daring pada masa pandemi. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 95–104.
- Nurjanah, N. E., Wahyuningsih, S., Elok, U., Rasmani, E., Winarji, B., Fitrianingtyas, A., Zuhro, N. S., & Jumi atmoko, D. (2024). Persepsi pedagogi kreatif guru: Studi naratif praktik kurikulum merdeka pada pendidikan prasekolah. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 13–23.
- Patmawati, A., Larasati, A., Hasanah, F., Hartawan, N., & Hasanah, S. (2024). Analisis kesulitan pemelajar pada proses pembelajaran BIPA secara daring. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(27), 7446–7450.
- Rohimah, D. F. (2018). Internasionalisasi bahasa Indonesia dan internasionalisasi budaya Indonesia melalui pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *Jurnal Humaniora*, 2(2), 199–211.
- Sidik, B. (2021). Problematik kelas daring BIPA. *Balaibahasa.upi.edu*.
- Sobara, I. (2020). Pembelajaran BIPA di RBI Berlin pada masa pandemi COVID-19: Peluang dan tantangan. Dalam *Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra (SELASAR) 4* (hlm. 120–130).
- Wijayanti, Y., & Siroj, M. B. (2020). Analisis kesalahan bahasa tulis pemelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 90–96.